



Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13-15 Tahun di Star Generation School Bitung

David Livingstone Araro

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Manado

Email : ararodavid@gmail.com

Vergie Cornelia Kawuwung

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Manado

Email : vergiekawuwung@gmail.com

ABSTRACT

The Industrial Revolution 4.0 has brought significant changes in life, especially in the field of education. Children aged 13-15 years old who are in transition to adulthood face moral challenges due to the influence of digital technology. The synergy between school, church, and family is key in shaping children's character in this digital era. This article aims to explore how the collaboration of the three institutions can strengthen the character education of 13-15 year olds at Star Generation School Bitung. This research uses a qualitative approach with descriptive methods through in-depth interviews and observations with teachers, parents, children, and church leaders. The results showed that effective communication, strong trust and creativity in the use of technology are the main factors in creating a successful synergy. This collaboration proved to be able to maintain a balance between children's academic, spiritual and moral development. Therefore, the integration of Christian religious education (PAK) in schools, churches and families is essential for shaping children's strong character in the midst of rapid technological development. In conclusion, the synergy between these three institutions has a significant impact in shaping the moral and ethical character of children in the era of the Industrial Revolution 4.0.

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Anak-anak usia 13-15 tahun yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan menghadapi tantangan moral akibat pengaruh teknologi digital. Sinergitas antara sekolah, gereja, dan keluarga menjadi kunci dalam membentuk karakter anak

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:
09 November 2024

Accepted:
16 November 2024

Published:
30 November 2024

Keywords:

Synergy, School, Church, Family,
Child Character

Kata Kunci:

Sinergitas, Sekolah, Gereja,
Keluarga, Karakter Anak

pada era digital ini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kolaborasi ketiga institusi tersebut dapat memperkuat pendidikan karakter anak usia 13-15 tahun di Star Generation School Bitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap guru, orang tua, anak, dan pemimpin gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, kepercayaan yang kuat, dan kreativitas dalam penggunaan teknologi adalah faktor utama dalam menciptakan sinergitas yang sukses. Kolaborasi ini terbukti mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan akademik, spiritual, dan moral anak. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama Kristen (PAK) di sekolah, gereja, dan keluarga sangat penting untuk membentuk karakter anak yang kuat di tengah perkembangan teknologi yang cepat. Kesimpulannya, sinergitas antara ketiga institusi ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak yang bermoral dan beretika di era Revolusi Industri 4.0.

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan. Teknologi yang berkembang pesat memberi kemudahan akses informasi tanpa batas ruang dan waktu, memungkinkan anak-anak berinteraksi dan belajar dengan cara baru. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga membawa tantangan serius bagi pembentukan karakter anak, khususnya usia 13-15 tahun yang berada pada masa transisi menuju kedewasaan. Di Star Generation School Bitung, penting untuk meneliti bagaimana sinergitas antara sekolah, gereja, dan keluarga dapat memainkan peran kunci dalam membentuk karakter anak-anak pada usia kritis ini. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menjerumuskan anak pada perilaku yang melanggar etika. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah yang menyediakan pendidikan formal, gereja yang memberikan nilai spiritual, dan keluarga yang menanamkan contoh moral menjadi penting untuk menghadapi dampak negatif dari era digital ini.¹

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak sesuai nilai-nilai moral Kristiani. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan kecerdasan bangsa.² John Calvin mengajarkan bahwa pendidikan Kristen harus berdasarkan Alkitab, sebab Alkitab adalah pondasi membangun kerohanian

¹ Duffett, Mark. *Understanding Fandom: An Introduction to the Study of Media Fan Culture*. New York: Bloomsbury Academic, 2017.

² Indonesia. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

manusia,³ dan tentunya Alkitab yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dengan pendekatan ini, PAK harus dijalankan di sekolah, gereja, dan keluarga untuk menghasilkan individu yang berkarakter baik dan takut akan Tuhan.⁵ Hal ini menegaskan pentingnya sinergi antara ketiga institusi dalam membimbing anak-anak menuju kedewasaan yang bermoral. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah harus menjadi pilar utama dalam membentuk karakter anak yang kuat di tengah perkembangan zaman yang penuh tantangan etis.

Di era digitalisasi dan Revolusi Industri 4.0, anak-anak semakin rentan terhadap paparan konten negatif di media sosial, seperti kekerasan, pornografi, dan perilaku menyimpang lainnya. Hal ini menurunkan empati, sensitivitas sosial, serta memperlemah nilai-nilai etika. Menurut studi UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, 79,5% anak-anak Indonesia adalah pengguna internet.⁶ Ini menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi telah memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka secara signifikan. Anak-anak lebih sering menghadapi tekanan untuk mengikuti tren populer yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.⁷ Oleh karena itu, sinergitas antara sekolah, gereja, dan keluarga menjadi sangat penting untuk melawan dampak negatif ini, dengan menawarkan pendidikan karakter yang terintegrasi dan konsisten.⁸ Kolaborasi yang efektif antara ketiga institusi ini dapat membantu menjaga keseimbangan moral dan karakter anak di era digital.

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi sinergitas antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam membentuk karakter anak usia 13-15 tahun di Star Generation School Bitung pada era Revolusi Industri 4.0. Meskipun banyak penelitian telah membahas dampak teknologi terhadap pendidikan, sedikit yang mengeksplorasi kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam membentuk karakter anak di tengah era digital. Artikel ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada sinergitas ketiga institusi ini dalam menghadapi tantangan teknologi terhadap pembentukan moral anak.⁹ Dengan metode kualitatif yang berfokus pada wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kolaborasi ini dapat memperkuat nilai-nilai moral dan karakter anak, serta menawarkan solusi praktis dalam menghadapi tantangan teknologi.¹⁰ Riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pendidikan karakter di tengah perkembangan era digital.

Meskipun penelitian tentang pengaruh teknologi pada pendidikan karakter telah banyak dilakukan, sedikit yang membahas peran kolaboratif antara sekolah, gereja, dan keluarga secara holistik dalam era digital. Artikel ini menawarkan perspektif baru tentang

³ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

⁴ Boehlke, Robert R. *Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Alkitab*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2000.

⁵ Ibid.

⁶ UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika. "Internet Usage among Children in Indonesia." Jakarta: Kemkominfo, 2023.

⁷ Ibid.

⁸ Boehlke, Robert R. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2016.

⁹ Ibid.

¹⁰ Indonesia. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

bagaimana ketiga institusi ini bekerja sama secara sinergis untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis kejadian-kejadian dari sudut pandang partisipan, memberikan makna pada pengalaman-pengalaman mereka, dan memahami secara mendalam perasaan individu tentang pengalaman tersebut serta kehidupan mereka. Penelitian ini adalah jenis deskriptif yang fokus pada pengkajian data dan penyajian temuan guna melakukan analisis induktif dan deduktif. Penelitian deskriptif menggambarkan fenomena yang diteliti secara cermat, sistematis, dan akurat.¹¹ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Implementasi Strategis Integrasi PAK, Gereja, Keluarga dan Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 dalam membentuk karakter anak usia 12-15 Tahun di Star Generation School Bitung. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi pandangan, pengalaman, mengenai bagaimana sinergitas sekolah, gereja, keluarga dalam membangun karakter anak usia 13-15 tahun di Star Generation School Bitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergitas Sekolah, Gereja, dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter

Sinergitas antara sekolah, gereja, dan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak usia 13-15 tahun, terutama di era Revolusi Industri 4.0. Sinergi ini dibangun melalui tiga pilar utama: komunikasi, kepercayaan, dan kreativitas, yang masing-masing berkontribusi pada penguatan nilai moral dan etika pada anak-anak. Pertama, komunikasi yang efektif antara ketiga institusi menjadi fondasi bagi sinergitas yang berhasil. Menurut teori yang dikembangkan oleh Sofyandi dan Garniwa, komunikasi harus mencakup pengiriman informasi yang jelas antara pihak-pihak yang terlibat, baik itu guru, pendeta, maupun orang tua, sehingga pesan moral yang disampaikan dapat diterima dengan benar oleh anak. Komunikasi yang baik tidak hanya memastikan bahwa setiap pihak memahami tanggung jawabnya, tetapi juga memfasilitasi dialog yang membangun antara sekolah, gereja, dan keluarga mengenai perkembangan karakter anak.¹²

Kedua, kepercayaan antara sekolah, gereja, dan keluarga memainkan peran penting dalam memastikan konsistensi dalam pendidikan karakter. Kepercayaan memungkinkan setiap institusi bekerja sama tanpa adanya keraguan, sehingga anak menerima nilai-nilai moral yang sama baik di rumah, di sekolah, maupun di gereja. Ketika ketiga pihak saling mempercayai, mereka dapat menyelaraskan pandangan dan strategi dalam mendidik anak, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai Kristen.¹³ Ketiga, kreativitas juga diperlukan untuk mengatasi tantangan di era digital. Penggunaan teknologi dalam

¹¹ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

¹² Sofyandi, Herman, dan Garniwa. *Dasar-Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2007.

¹³ Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Penerbit Grasindo, 2009.

pendidikan dan kegiatan gereja membuka peluang baru dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Dengan kreativitas, sekolah dan gereja dapat menggunakan platform digital untuk menyampaikan pengajaran yang relevan dengan kehidupan anak-anak, sambil memastikan bahwa keluarga mendukung dengan penerapan nilai-nilai tersebut di rumah. Menurut Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan solusi baru yang inovatif untuk berbagai tantangan, yang dalam konteks ini membantu ketiga institusi menghadapi pengaruh negatif dari teknologi.¹⁴

Sinergitas antara sekolah, gereja, dan keluarga yang didukung oleh komunikasi yang efektif, kepercayaan yang kuat, dan kreativitas dalam menghadapi tantangan digital, membentuk sistem pendidikan karakter yang harmonis dan holistik. Kolaborasi ini menghasilkan dampak yang signifikan dalam penguatan moral anak, menjaga keseimbangan antara perkembangan akademik, spiritual, dan etika mereka di tengah tantangan Revolusi Industri 4.0.¹⁵

Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Karakter Remaja

Perkembangan teknologi semakin maju di era revolusi industri. Salah satu ciri revolusi industri adalah interaksi manusia dengan menggunakan mesin. Dengan bertambahnya perkembangan teknologi memberikan dampak yang luar biasa bagi manusia terutama dalam bidang psikologi. Sehingga dengan adanya perkembangan teknologi di era revolusi industri membawa dampak yang positif dan negatif dikalangan remaja. Penggunaan teknologi smartphone yang banyak dilengkapi dengan fitur-fitur yang berupa gambar, dokumen, video, tulisan, pesan suara dan lain-lain. Berbagai kemudahan ada dalam smartphone sehingga banyak remaja yang menggunakan fasilitas ini. Masa-masa remaja merupakan peralihan dari kanak-kanak untuk kemudian menjadi manusia dewasa. Pada era ini, terdapat banyak perubahan perilaku dan perkembangan yang terjadi pada diri individu, baik biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual. Menurut Hurlock (2002), masa remaja berlangsung dari usia 13-18 tahun. Pada masa remaja seseorang mengalami perkembangan fisik. Perubahan biologis dan perkembangan fisik pada remaja erat kaitannya dengan pubertas yang terjadi pada masa remaja, pada saat ini pertumbuhannya relatif cepat seperti pada tinggi badan, berat badan, otot-otot, tulang serta pencapaian kematangan seksual (Hurlock, 2002). Selain itu, secara kognitif, kebanyakan peneliti percaya bahwa otak sepenuhnya matang pada saat masa remaja. Menurut Papalia (2014), Perubahan dramatis remaja terjadi pada struktur otak remaja terdiri dari emosi, penilaian diri, perilaku organisasi, serta bisa mengontrol diri di antara masa pubertas dan perkembangan awal dewasa. Perkembangan kognitif pada masa remaja juga dapat dikaitkan dengan ide yang dicetuskan oleh Piaget.

Karakteristik dan perilaku remaja (Generasi Z) pada era revolusi industri 4.0 tidak hanya faktor dari dalam diri saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Masa remaja berdasarkan tahapan perkembangan Erikson terjadi pada tahap kelima yaitu tahap pencarian identitas vs hilangnya identitas diri dimana pada masa ini remaja sedang berusaha mencari identitas dirinya. Masa remaja sangat berpengaruh dalam pembentukan self concept. Kenakalan remaja pada saat ini yang telah banyak terjadi di

¹⁴ Boehlke, Robert R. Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Alkitab. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2000.

¹⁵ Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 1991.

masyarakat dan tersebar di media sosial dapat dikatakan sudah melebihi batas kewajaran. Remaja saat ini memiliki kepintaran yang lebih dan mampu menangkap dan mempelajari sesuatu lebih mudah dan cepat apalagi didukung dengan mudahnya mencari informasi di internet. Mereka mampu menemukan hal baru yang membutuhkan tingkat kecerdasan yang tinggi, namun sayangnya hal ini berarah pada hal yang negative seperti siswa/i sekolah menengah pertama yang sudah mampu membuat websitewebsite yang berbasis kekerasan dan pornografi, Jaringan pertemanan pun dipergunakan untuk memesan sekaligus menjual ganja melalui media sosial dan penculikan gadis remaja karena berkenalan melalui media sosial lalu membawa kabur gadis tersebut.

Pengaruh revolusi industri 4.0 menjadikan tingkat kenakalan remaja naik ke taraf yang lebih tinggi. Maraknya hacker remaja yang melakukan hack pada bank untuk mencuri uang, menghancurkan sistem pemerintah, mengancam dan menfitnah seseorang (cyber bullying), menghancurkan perusahaan orang lain bahkan memesan makanan dan belanja online tetapi mengalihkan tagihannya kepada akun orang lain. Semua hal ini pasti sangat meresahkan dan merugikan banyak orang Saat ini kita berada pada masa revolusi industri keempat sedang diperbincangkan, dipersiapkan, diperdebatkan, dan dimulai. Revolusi industri sedang berlangsung, perubahan besar terjadi di dunia. Setiap proses dari revolusi industri merupakan proses yang sangat rumit yang memberikan pengaruh luar biasa terhadap kehidupan masyarakat termasuk para remaja. Tak luput dari persoalan dan keluhan terhadap pola kehidupan generasi muda di masa mendatang, semakin canggihnya teknologi maka akan muncul berbagai macam kenakalan remaja yang berbasis dari kecanggihan teknologi yang ditangkap dan dipelajari. Tak salah jika generasi muda saat ini mengetahui pengetahuanpengetahuan baru dan menciptakan teknologi terbaru tetapi yang perlu dilakukan adalah menjadikan para remaja yang memiliki karakter baik yang mampu mengarahkan kreativitas mereka ke arah positif, mereka juga mampu menyaring pengetahuan baru yang bersifat negatif.¹⁶

Namun, pada era revolusi industry 4.0 self concept remaja dibangun tidak hanya dari hubungan yang terjadi di dunia nyata tetapi self concept remaja sangat dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi yang terjadi di dunia maya melalui media sosial. Tanggapan dari orang lain di media sosial baik like maupun komentar akan membentuk self concept remaja. Remaja yang mendapatkan banyak like dan komentar yang positif pada postingannya akan merasa disukai dan dihargai sehingga self esteem nya tinggi. Sedangkan remaja yang mendapat like sedikit dan komentar negatif akan mengakibatkan mereka merasa buruk, tidak disukai dan dihargai sehingga self esteem nya akan rendah. Self esteem yang tinggi maupun rendah ini akan mempengaruhi self concept remaja apakah akan menjadi positif atau negatif. Aspek sosial remaja masa kini tampak pada kemampuan adaptasi mereka yang baik, serta mudahnya mereka membentuk pertemanan dengan orang baru. Berkembangnya berbagai jenis sosial media menjadikan remaja lebih aktif berkomunikasi dengan banyak orang hal ini menyebabkan mereka mudah membentuk pertemanan juga beradaptasi jika harus bergaul dengan orang atau tempat yang baru. Intelegensi remaja pun berkembang, mereka memiliki daya tangkap yang baik, pengetahuan yang lebih luas, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sejak kanak kanak

¹⁶ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/51>.

mereka sudah sering berinteraksi dengan internet, mereka dapat dengan cepat mengoperasikan handphone dibanding orang dewasa lainnya.

Pada era revolusi industri 4.0 lingkungan sosial media sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja. Melalui kata-kata, gambar/foto, video yang di posting di media sosial remaja berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya. Reaksi positif dari netizen akan memperkuat identitas diri remaja sebaliknya reaksi negatif dari netizen akan membuat remaja mengalami identity confusion karena kurang mendapat pengakuan dan dukungan dari orang lain. Selain itu, sosial media menjadi referensi bagi remaja dalam mencari identitas dirinya. Mereka akan mengikuti figur yang diidolainya di media sosial. Mereka akan meniru segala sesuatu yang ditampilkan idolanya di media sosial. Figure idolanya ini akan menjadi role model bagi remaja dalam menemukan identitas dirinya. Selain kekuatan, terdapat pula kelemahan remaja masa kini diantaranya dari aspek psikologis. Mereka masih cenderung memiliki emosi yang tidak stabil bahkan sering meluap-luap, seringkali terjadi perkelahian antar remaja karena hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu besar. Mereka pun belum dapat bertanggung jawab penuh dengan apa yang telah dikerjakannya.

Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak

Sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Ini termasuk membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan di Masyarakat. Ansari mendefinisikan "Lingkungan sebagai segala sesuatu yang melingkupi anak berupa benda, peristiwa, dan keadaan sosial, terutama yang dapat memberikan dampak yang berarti bagi anak, khususnya lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan tempat berkumpulnya setiap hari¹⁷". Berdasarkan Bab II Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dasar pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional yang berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Secara normatif, ketentuan dasar pendidikan nasional ini memiliki kemiripan dengan undang-undang sebelumnya.

Selanjutnya, merujuk pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan tujuan pendidikan yang menjadikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar untuk menyelenggarakan pendidikan. UU Nomor 20 Tahun 2003 dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia yaitu untuk mengembangkan potensi para pelajar dalam hal ini peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa.

Selain itu, siswa juga diharapkan dapat mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia, berilmu, mandiri, mulia, kreatif, sehat, dan yang paling penting adalah membentuk pelajar menjadi warga negara yang memiliki sikap demokratis dan juga bertanggung

¹⁷ Ansari, B, I. (2004). Menumbuhkan Kemampuan Pemahaman Konsep Komunikasi Matematik Sis2a SMU

jawab. Pemerolehan dan pengembangan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dapat membuat peserta didik memiliki kemauan atau motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik di dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang baik dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi juga merupakan suatu syarat utama yang dibutuhkan untuk membantu memajukan bangsa Indonesia.

Menurut salah satu sudut pandang ahli mengatakan bahwa “fungsi sekolah dalam pendidikan, yang merupakan pendidikan tingkat kedua setelah pendidikan diterima di rumah, adalah tingkat ketiga”¹⁸. Siswa sering dibawa ke sekolah oleh keluarga mereka dengan harapan bahwa mereka akan menerima pendidikan, diajar, dan juga menunjukkan perilaku yang lebih baik dan lebih baik. Pendidikan yang diperoleh seseorang selama hidupnya, yang termasuk tetapi tidak terbatas pada lingkungan belajar formal seperti ruang kelas atau ruang belajar, adalah faktor utama yang mendorong perubahan. Tetapi secara lebih luas, ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang dialami seseorang dengan panca inderanya dianggap sebagai bagian dari pendidikan mereka. Peran sekolah dalam pendidikan lebih dari sekedar menciptakan informasi dan pembelajaran yang dapat langsung digunakan oleh orang atau siswa; sebaliknya, mereka bertanggung jawab untuk membangun sikap dan nilai-nilai dan memastikan bahwa siswa terus belajar untuk pertumbuhan pribadi mereka sendiri.

Peran Gereja dalam Pembentukan Karakter Anak

Dalam pengajaranNya, Yesus sering menekankan karakter kepada para murid. Karakter meliputi: integritas, kemurnian moral dan hubungan dengan Kristus. Unsur karakter Kristen sangat penting sehingga Yesus mengajarkannya kepada para murid¹⁹. Karakter diartikan sebagai nilai yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk karena pengaruh hereditas (bawaan) serta pengaruh lingkungan. Kebiasaan ini kemudian menghasilkan kepribadian yang unik yang membedakan seseorang dari orang lain yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, karakter tidak dapat diwariskan. Karakter Kristus dapat terbentuk melalui perjumpaan dengan Allah. Hal itu hanya mungkin terjadi jika seseorang belajar firman Allah, merenungkan firman Allah dan menerapkannya.

Karakter menurut Alkitab adalah sikap hidup takut akan Allah dan berjuang hanya untuk menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaan kita, atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Membangun karakter ialah “mengukir nilai/prinsip kebenaran Allah atau menggoreskan/menandai diri dengan praktik hidup benar berdasarkan firman Tuhan. Secara sederhana karakter adalah: “Melakukan apa yang benar karena hal itu benar. Orang yang berkarakter adalah orang yang melakukan apa yang benar karena alasan yang benar.” Karakter adalah tentang siapa kita, atau ada yang mengatakan tentang diri kita terbuat dari apa. Karakter-Karakter yang baik yang harus dihidupi menurut firman Tuhan adalah kasih, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelembutan dan penguasaan diri (Galatia 5:22).²⁰

Firman Tuhan dengan jelas mengajarkan kepada orang percaya untuk hidup di dalam kasih. Kasih bukan hanya kepada orang yang dikenal tetapi kepada semua orang

¹⁸ El-Khanza. 2011. Peranan Sekolah Dalam Pendidikan.

¹⁹ Stott, John. *The Message of the Sermon on the Mount: Christian Counter-Culture*. InterVarsity Press, 1985.

²⁰ LAI, Alkitab Terjemahan Baru, 2012.

dengan berbagai perbedaan yang ada. Dalam kehidupan berbangsapun, kasih menjadi landasan utama untuk membangun persatuan dan kesatuan. Dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37), Yesus mau menegaskan bahwa pengajaran tentang sikap moral atau karakter yang baik harus dibangun oleh setiap orang percaya. Perumpamaan tersebut merupakan gambaran kasih yang besar. Tuhan Yesus menempatkan orang Samaria sebagai pemberi kasih yang besar tanpa pamrih bagi orang Yahudi yang sama dibenci juga oleh bangsa-Nya. Dengan membangun konsep belas kasihan, Tuhan Yesus menanggapi realitas kehidupan yang ditandai dengan berbagai pergumulan social yang ada²¹. Yesus melayani semua orang melampaui batasan keluarga, kerabat, suku, bangsa, budaya, agama atau batas apa pun lainnya. Belas kasihan merupakan kekuatan moral yang membebaskan seseorang dari belenggu pandangan sempit tentang sesame. Oleh karena itu, gereja harus hadir dan mengajarkan sifat/karakter kasih seperti yang Yesus ajarkan dan lakukan.

Di dalam Roma pasal 12:2, Rasul Paulus menekankan bahwa pembaharuan budi adalah kunci untuk mengetahui apa yang baik dan yang berkenan kepada Allah. Artinya bahwa seseorang harus terus mengalami pembaharuan pikiran/akal budi yang tentunya akan bermuara kepada perkenanan Allah. Pembaharuan budi ini tentu saja tidak serta merta diperoleh melalui Pendidikan ataupun pengetahuan akali, pembaharuan budi lebih kepada seberapa dalam seseorang mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Hal ini menjadi salah satu tanggung jawab gereja, yakni membangun generasi-generasi penerus dalam pembaharuan budi/nilai-nilai kebaikan melalui perjumpaan dengan Tuhan.

Sikap/karakter lain yang Tuhan Yesus ajarkan adalah sikap toleransi. Dalam Lukas 9:51-56, ketika sebuah desa Samaria menolak Tuhan Yesus (baik sebagai orang Yahudi maupun karena ajaran-Nya), Ia memarahi murid-murid-Nya yang ingin menghancurkan desa tersebut. Hal ini menunjukkan sikap Tuhan Yesus yang sangat "toleran" dan mengasihi bahkan terhadap orang-orang yang menolak-Nya²². Dalam konteks kehidupan bersama di tengah masyarakat yang plural, gereja maupun orang percaya dipanggil untuk mengembangkan etika kehidupan bermasyarakat yang ditandai dengan sikap saling menerima dan menghormati dalam kasih tanpa mengorbankan orang lain. Gereja harus membangun orang percaya untuk mengembangkan sikap hidup toleransi atau tenggang.

Gereja yang telah dilimpahi anugerah Kristus penuh dengan kecakapan atau kemampuan untuk menciptakan kesempatan-kesempatan yang pada akhirnya mampu membangun sebuah kehidupan yang luhur, mulia, indah, harmonis, dan sejahtera. Setiap individu akan terbangun dalam nilai-nilai luhur dan mulia dari kebenaran-kebenaran Tuhan yang dikumandangkan melalui Firman Tuhan dan orang-orang percaya akan memberi pengaruh yang positif terhadap komunitas-komunitas dari berbagai profesi dan tingkatan kehidupan sehingga tercipta dan terbangun sebuah kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang semakin baik.²³

Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama

²¹ Suardana I ketut, dkk. 2015. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kualitas Hidup

²² Stein, Robert H. *Luke*. New American Commentary, Volume 24. Broadman & Holman, 1992

²³ Keller, Timothy. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York: Dutton Adult, 2012.

bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral²⁴, serta ketrampilan sederhana. Dalam konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya yang berguna pada diri anak sendiri, masyarakat dan bangsa.²⁵

Searah dengan penjelasan di atas, Thomas Lickona mengatakan bahwa secara umum orang-orang memandang keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya.²⁶ Maka kondisi dan suasana dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap pendidikan karakter seorang anak, suasana keluarga tanpa kekerasan menjadi salah satu solusi yang sangat efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai dan tenreram apabila berada di rumahnya, akhirnya anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk. Banyak orang tua menghabiskan waktunya dengan urusan di luar rumah, rutinitas kantor, aktivitas organisasi dan lain sebagainya, sehingga anak dididik dengan emosi yang tinggi atau anak diabaikan dengan diberi sebuah gadget yang canggih untuk menemani mereka²⁷.

Orang Kristen harus diajarkan iman mereka di rumah karena orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk membesarkan anak-anak mereka di rumah, dan juga karena melakukan itu adalah perintah Allah bagi semua umat-Nya. Salah satu tujuan utama pendidikan agama Kristen di dalam rumah adalah untuk membentuk perilaku setiap anak, mendidik atau membentuk setiap anak dengan nilai-nilai Kristen, dengan etika Kristen, tentang bagaimana seharusnya seorang Kristen berperilaku dalam komunitas atau masyarakat. salah satu tujuan PAK dalam keluarga adalah untuk mendukung pendidikan PAK di Gereja, yang diajarkan setiap minggu di gereja, agar anak dapat terus bertumbuh dengan baik dalam pengenalan yang benar tentang Tuhan dalam hidupnya bahkan ketika ia bersosialisasi. dengan mereka yang bukan anggota keluarga atau gerejanya. Salah satu tujuan PAK adalah untuk menjaga orang-orang di jalan yang benar menuju pengetahuan Tuhan dan mencegah mereka dari kesesatan. Imannya semakin kuat, dan dia belajar lebih banyak tentang Tuhan, sampai-sampai dia sekarang dapat mempercayai mukjizat apa pun yang dilakukan dan menjadi saksi hidup Kristus di dunia.²⁸

²⁴ Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (26 November 2017): 26–37.

²⁵ Permono, H. 2013. Peran orang Tua dalam Optimalisasi tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting, A.0, hlm. 33*

²⁶ Lickona T. 2016. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 48

²⁷ Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (6 Desember 2017): 42–53.

²⁸ Boehlke, Robert R. Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Alkitab. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2000.

“Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memberikan landasan agama Kristen kepada setiap orang melalui keluarga, gereja, dan sekolah “. Sekolah, gereja, dan keluarga terkait erat; masing-masing penting untuk keberhasilan yang lain; dan sistem pendidikan secara keseluruhan akan runtuh tanpa keterlibatan ketiganya²⁹. Sebagai lembaga pertama yang didirikan Tuhan di bumi, keluarga memainkan peran penting dalam penyebaran pendidikan agama Kristen. Alasan Tuhan menciptakan keluarga adalah agar orang muda dapat mengambil pelajaran hidup yang berharga dari orang tua mereka. Tuhan menetapkan pernikahan dan keluarga sebagai landasan masyarakat jauh sebelum Dia mendirikan gereja dan negara. Rumah adalah lingkungan terbaik dan paling vital untuk memelihara cita-cita Kristen dan menumbuhkan iman seseorang. Sebelum masuk sekolah dan dunia masyarakat yang lebih luas, keluarga merupakan lingkungan utama tempat pembentukan karakter, nilai, dan disiplin anak. Adanya anak-anak muda yang siap tumbuh dalam keluarga, menjadikan keluarga sebagai institusi yang fenomenal dan universal. Idealnya, agama dan moralitas Kristen anak akan ditanamkan di dalam diri mereka oleh keluarga mereka sendiri, yang kemudian menjadi pendidik utama mereka. Rumah adalah tempat pertama dan paling organik untuk belajar berlangsung. Jika dilihat dari sudut ini, tujuan utama keluarga adalah mendidik anak-anak yang telah Tuhan percayakan kepada setiap orang tua. Kebenaran Firman Tuhan adalah dasar dan pedoman dalam keberadaan anak, dan seiring dengan perkembangan anak, demikian pula kepribadian yang sesuai dengan kebenaran.³⁰

Rumah adalah konteks utama dan pertama bagi pendidikan agama Kristen, oleh karena itu rumah memainkan peran penting dalam usaha ini (PAK). Karena orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak mereka, rumah sering disebut sebagai lingkungan utama dan awal. Anak-anak belajar pelajaran pertama mereka dalam iman dan etika di rumah. Orang tua yang menaruh iman mereka pada kasih karunia Allah dan yang ingin anak-anak mereka mengembangkan karakter seperti Kristus mulai sejak dini mengajar mereka sesuai dengan model alkitabiah. (Biondy, 2022) Oleh karena itu, paparan pertama anak terhadap agama harus di rumah. Prinsip-prinsip yang diberikan dalam Firman Tuhan harus ditanamkan pada anak-anak dan mereka harus dilindungi dari segala sesuatu yang bertentangan dengan cita-cita tersebut. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran kunci dalam pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam hal mengajar mereka tentang iman Kristen. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan rohani anak-anak mereka, tetapi mereka harus ingat bahwa Allah pada akhirnya membentuk karakter anak-anak mereka; mereka hanyalah alat Tuhan. Paulus yang menanam, Apolos yang menyiram, tetapi Tuhan yang menumbuhkan, seperti yang dikatakan dalam 1 Korintus 3:6. Spiritualitas adalah cara hidup di mana kehadiran kuasa Roh Kudus bekerja di dalam diri kita untuk membantu kita tumbuh menjadi serupa dengan Allah yang lebih sesuai dengan standar Sang Pencipta. Dengan cara ini, Roh Allah menguatkan dan memungkinkan setiap orang percaya mencapai kedewasaan rohani yang penuh.

Sangat penting bagi keluarga Kristen untuk memiliki akses ke pengajaran agama di era digital. Akibatnya, pendidikan agama Kristen harus beradaptasi dengan konteks

²⁹ Hastuti, Ratna. *Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Keluarga, Gereja, dan Sekolah*. Jakarta: Penerbit Edukasi, 2013.

³⁰ Hutahaean, H. (2020). *Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat*. Pustaka Star's Lub.

baru, khususnya era digital. Pelaksanaan Amanat Agung di era digital melibatkan peran pendidikan agama Kristen dalam menggunakan teknologi sebagai pelayan untuk menyampaikan tema pemuridan dan pengajaran sehingga setiap orang dapat mengenal Kristus melalui kemajuan digital yang tersedia. Pendidikan agama Kristen di rumah modern dimaksudkan untuk menanamkan pada anak-anak rasa moralitas Kristen dan keinginan untuk mencerminkan cita-cita Kristen berdasarkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan sebagai sumber cinta tanpa syarat, kedamaian, dan pengampunan. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai Kristen lebih mungkin mengembangkan hubungan positif dengan orang lain dan dengan segala bentuk kehidupan. Hal ini karena mereka lebih mampu berkomunikasi satu sama lain dan belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain sambil tetap dapat hidup berdampingan secara damai.³¹

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergitas antara sekolah, gereja, dan keluarga di Star Generation School Bitung berdampak signifikan dalam membentuk karakter anak usia 13-15 tahun di era Revolusi Industri 4.0. Kolaborasi antara ketiga institusi ini memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam perkembangan remaja, di mana sekolah menyediakan pendidikan formal yang berfokus pada keterampilan sosial dan karakter, gereja memberikan bimbingan spiritual yang mendalam, dan keluarga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, untuk memaksimalkan hasil yang diinginkan, diperlukan langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan oleh masing-masing pihak. Sekolah, misalnya, harus mengintegrasikan program-program yang menghubungkan nilai akademik dan etika Kristen melalui penggunaan teknologi pendidikan yang bertanggung jawab. Gereja dapat mengambil peran lebih besar dalam mengadakan sesi pembinaan rutin bagi para orang tua dan anak-anak, yang berfokus pada nilai-nilai iman dan tantangan digital. Di sisi lain, keluarga diharapkan melakukan pendekatan intensif dalam memberikan teladan moral serta mengawasi penggunaan teknologi di rumah, termasuk mendorong anak untuk menggunakan media digital secara bijaksana sesuai nilai-nilai Kristen. Aksi nyata ini akan semakin memperkuat keselarasan antara pendidikan moral di sekolah, gereja, dan rumah, yang pada akhirnya membentuk karakter anak yang kokoh dalam iman, moral, dan etika, sekaligus siap menghadapi tantangan di era digital. Dengan kolaborasi yang intens dan upaya yang konsisten dari setiap pihak, anak-anak akan memiliki fondasi karakter yang kuat untuk menjadi generasi penerus yang berintegritas dan beriman di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama*

³¹ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

- Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Ansari, B. *Menumbuhkan Kemampuan Pemahaman Konsep Komunikasi Matematik Siswa SMU*. 2004.
- Boehlke, Robert R. *Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Alkitab*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2000.
- Boehlke, Robert R. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2016.
- Duffett, Mark. *Understanding Fandom: An Introduction to the Study of Media Fan Culture*. New York: Bloomsbury Academic, 2017.
- El-Khanza. *Peranan Sekolah Dalam Pendidikan*. 2011.
- Hastuti, Ratna. *Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Keluarga, Gereja, dan Sekolah*. Jakarta: Penerbit Edukasi, 2013.
- Hutahaean, H. *Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat*. Pustaka Star's Lub, 2020.
- Indonesia. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Keller, Timothy. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York: Dutton Adult, 2012.
- Lickona, T. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/51>.
- Permono, H. *Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional Parenting A.0, 2013, 33.
- Stein, Robert H. Luke. *New American Commentary, Volume 24*. Broadman & Holman, 1992.
- Stott, John. *The Message of the Sermon on the Mount: Christian Counter-Culture*. InterVarsity Press, 1985.
- Suardana, I Ketut, dkk. "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kualitas Hidup." 2015.
- UNICEF and Kementerian Komunikasi dan Informatika. "Internet Usage among Children in Indonesia." Jakarta: Kemkominfo, 2023.